

Fajar Shodiq Dalam Pandangan Mufassir Modern-Kontemporer (Telaah Waktu Shalat Subuh)

Sudarmadi Putra

Sekolah Tinggi Islam Al-Mukmin Surakarta

Korespondensi penulis : sudarmadiputra@stimsurakarta.ac.id

Abstract. *The definition of dawn shodiq that has been understood so far is the scattering of light on the eastern horizon, starting to become bright towards morning when the sun is -20 degrees below the eastern horizon. Fajr shodiq is a sign of the beginning of the dawn prayer time. Fajr is one of the five daily obligatory prayers which is a spiritual obligation for Muslims. The discourse on dawn shadiq and the beginning of Fajr time has emerged in at least the last eight years. Especially when some Muslim communities driven by Qiblati began to observe the dawn of shadiq in a number of places in the provinces of East Java, Central Java and the Special Region of Yogyakarta. Qiblati publishes the results physically and electronically. Qiblati claims that the start of dawn time in Indonesia is too fast, namely between 12 and 24 minutes compared to when shadiq dawn begins to be observed. If this Qiblati opinion is correlated with the position of the Sun, it is found that the beginning of Fajr time according to Qiblati occurs when the height of the Sun is between minus 17° to minus 14°*

Keywords: *Fajar Shodiq, Modern-Contemporary Mufassir Views, Morning Prayer Time*

Abstrak. Definisi fajar shodiq yang selama ini dipahami adalah hamburan cahaya di ufuk timur mulai terang menjelang pagi hari pada kedudukan matahari -20 derajat dibawah ufuk timur. Fajar shodiq sebagai petanda awal masuknya waktu shalat Subuh. Subuh adalah salah satu dari shalat wajib lima waktu yang merupakan kewajiban spiritual umat Islam. Diskursus fajar shadiq dan awal waktu Shubuh telah mengemuka dalam setidaknya delapan tahun terakhir. Terutama saat sebagian kalangan masyarakat Muslim yang dimotori Qiblati mulai melakukan observasi fajar shadiq di sejumlah tempat di propinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Qiblati memublikasikan hasilnya secara fisik dan elektronik. Awal waktu Shubuh di Indonesia diklaim Qiblati terlalu cepat, yakni antara 12 hingga 24 menit dibanding saat fajar shadiq mulai teramati. Bila pendapat Qiblati ini dikorelasikan ke dalam posisi Matahari, maka diperoleh bahwa awal waktu Shubuh menurut Qiblati terjadi tatkala tinggi Matahari antara minus 17° hingga minus 14°

Kata Kunci : Fajar Shodiq, Pandangan Mufassir Modern-Kontemporer, Waktu Shalat Subuh

PENDAHULUAN

Definisi fajar shodiq yang selama ini dipahami adalah hamburan cahaya di ufuk timur mulai terang menjelang pagi hari pada kedudukan matahari -20 derajat dibawah ufuk timur.¹ Fajar shodiq sebagai petanda awal masuknya waktu shalat Subuh. Subuh adalah salah satu dari shalat wajib lima waktu yang merupakan kewajiban spiritual umat Islam.² Eksistensi shalat merupakan kekayaan Islam yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadis. Ia mengokohkan, membesarkan, harapan, dan cita-cita. Ia merupakan tiang agama, pembuka surga, sebaik-baik amal, dan pertama kali dihisab di akhirat.³ Seperti halnya keempat waktu shalat wajib lainnya juga ditentukan oleh kedudukan Matahari. Namun begitu berbeda dengan tiga waktu shalat lainnya (masing-masing *Dhuhur*, *Ashar* dan *Maghrib*), Subuh tidak mengalami ketampakan

¹Muhyidin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, Pertama (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2005).h. 24.

²John Kremer, *Shorter Encyclopedia of Islam* (Leiden: EJ. Brill, 1974). h. 491.

³Yusuf al-Qardhawi, *al-Ibadah fi al-Islam*, (Beirut : Muassasah al-Risalah, 1975), h. 210

fisik Matahari langsung. Atau dengan kata lain waktu Subuh tidak secara langsung bersandar kepada bayang-bayang penyinaran Matahari, melainkan hanya mengandalkan pancaran sinarnya.

Fenomena awal fajar (*morning twilight*), matahari terbit (*sunrise*), matahari melintasi meridian (*culmination*), matahari terbenam (*sunset*) merupakan data astronomis terpenting dalam penentuan awal dan akhir waktu shalat.⁴ Bagi kehidupan sehari-hari manusia khususnya kaum muslimin sangat membutuhkan sekali kriteria waktu shalat harus dipastikan valid, akurat dan tepat. Karena shalat telah ditentukan waktunya (QS. Al-Nisa, 4:103). Tinggal aplikasinya sering berbeda karena pendekatannya berbeda. Di Indonesia pada umumnya, shalat shubuh dimulai pada saat kedudukan matahari 20° dibawah horizon setelah Timur. Pendapat senada dikemukakan juga oleh Abd. Rachim bahwa awal waktu shalat shubuh ditandai oleh terlihatnya *fajar sadiq*, ukurannya 20° di bawah ufuk⁵. Pendapat lain mengatakan awal waktu shubuh dimulai ketika matahari berada 18° di bawah ufuk⁶. Sekarang muncul lagi pendapat bahwa awal waktu shalat shubuh adalah 15°⁷. Akibat dari konsep yang berbeda tersebut, maka hasilnya juga berbeda. Mereka yang menggunakan konsep 18° dinilai juga terlalu terlambat masuk awal waktu shubuh, terlebih lagi jika menggunakan konsep 15°. Disinilah diperlukan ketajaman analisis dengan mempertimbangkan berbagai indikator.

Diskursus fajar shadiq dan awal waktu *Shubuh* telah mengemuka dalam setidaknya delapan tahun terakhir. Terutama saat sebagian kalangan masyarakat Muslim yang dimotori Qiblati mulai melakukan observasi *fajar shadiq* di sejumlah tempat di propinsi Jawa Timur, Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta. Qiblati memublikasikan hasilnya secara fisik dan elektronik. Awal waktu *Shubuh* di Indonesia diklaim Qiblati terlalu cepat, yakni antara 12 hingga 24 menit dibanding saat *fajar shadiq* mulai teramati. Bila pendapat Qiblati ini dikorelasikan ke dalam posisi Matahari, maka diperoleh bahwa awal waktu *Shubuh* menurut Qiblati terjadi tatkala tinggi Matahari antara minus 17° hingga minus 14° (jarak zenith Matahari 104°).⁷

⁴Siti Muslifah, "Telaah Kritis Syafaqul Ahmar Dan Syafaqul Abyadh Terhadap Akhir Magrib Dan Awal Isya'," *ELFALAKY* 1, no. 1 (2017).h. 25.

⁵Abd. Rachim, *Ilmu Falak*, (Yogyakarta : Liberty, 1983), h. 39.

⁶Saaduddin Jambek, *Shalat dan Puasa di Daerah Kutub*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), h. 8. Terjadinya perbedaan konsep awal waktu shubuh karena mereka berbeda memahami *nash* waktu shubuh. Inilah yang disebut dengan ikhtilaf. Hamka Haq, Jurnal Zaitun "Ikhtilaf", volume 1/II/2003. Lihat juga hasil penelitian Ali Parman, *Optimalisasi Peran Hisab-Rukyat Dalam Penentuan Awal Waktu Shalat Shubuh di Sulawesi Selatan*, Lembaga Penelitian UIN Alauddin, 2009, h. 2.

⁷M. Ma'rufin Sudibyo, Badan Hisab dan Rukyat Daerah Kebumen, Kabupaten Kebumen (Jawa Tengah) dan anggota Badan Hisab dan Rukyat Kementerian Agama RI, dalam tulisannya, "benang putih dan hitam, waktu subuh dan fajar dalam sudut Astronomi.

Bertambah hangat perbincangan antar para ahli dalam masalah ini, terlebih-lebih antara Thomas Jamaluddin dan Tono Laksono. Thomas Jamaluddin berijtihad yang digunakan adalah posisi matahari 20 derajat di bawah ufuk, dengan landasan dalil *syar'i* dan astronomis yang dianggap kuat. Kriteria tersebut yang kini digunakan Departemen Agama RI untuk jadwal shalat yang beredar di masyarakat. Landasannya antara lain karena atmosfer di atas Indonesia yang berada di wilayah ekuator relatif lebih tebal dari lintang tinggi (misalnya tebal troposfer di lintang tinggi sekitar 10 km, di wilayah ekuator sekitar 17 km). Sehingga jika atmosfer lebih tebal maka memungkinkan cahaya fajar terlihat lebih awal. Sedangkan pihak lain dalam hal ini Tono Saksono mengkritisi kriteria ketinggian Matahari awal shubuh 20 derajat di bawah ufuk yang setara dengan 80 menit sebelum matahari terbit. Berdasarkan hasil observasi sementara, fajar muncul sebagai tanda dimulainya Shalat Subuh bagi umat Islam Indonesia baru terjadi saat sudut depresi matahari pada kisaran 11 hingga 15 derajat di bawah ufuk atau bila dikonversi dalam domain waktu setara dengan 44 sampai dengan 60 menit sebelum matahari terbit. Muslim di Indonesia melakukan sholat subuhnya terlalu awal sekitar 26 menit, dan sholat isyanya terlalu lambat juga sekitar 26 menit. Data yang digunakan memang baru untuk wilayah Depok dan Medan.⁸

Semua kajian dan penelitian mayoritas melihat dari sudut pandang astronomi dan Fiqih, dan sedikit sekali yang melihat dalam perspektif lebih utuh dan komprehensif dalam pandangan Mufassirin. Mengingat ayat tentang fajar terdapat di Al-Qur'an dalam beberapa ayat maupun surat. Otomatis banyak pakar tafsir yang memberikan tafsiran mengenai ayat tentang fajar tersebut. Dalam Tafsir Thabari dikatakan "Firman Allah *Subhanahu wa Ta'ala* مِنَ الْفَجْرِ *من الفجر* sesungguhnya Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman (terbit fajar) maksudnya ketika jelas bagi kalian benang putih dari benang hitam yang mana dia adalah sebagian dari fajar, bukan keseluruhan fajar. Para mufassir beraneka ragam dalam menafsirkan tentang terbit fajar, utamanya fajar shadiq. Ada yang menafsirkan dengan pendekatan bahasa ada juga pendekatan secara riwayat. Hal ini yang mendorong penulis untuk ikut andil dan berkontribusi dalam melihat diskursus ini dengan kaca mata yang berbeda. Dalam proposal disertasi ini tidak dimaksudkan untuk mendefinisikan ulang fajar shadiq tersebut dalam perspektif yang sudah ada, tapi menambah dan menelaah fajar shadiq dalam pandangan para ahli tafsir. Penulis mengurai bagaimana pendapat mufassir klasik sampai kontemporer-modern di dalam menafsirkan ayat-ayat yang berkenaan tentang fajar dan subuh.

⁸Saksono. Tono. *Evaluasi Awal Waktu Subuh dan Isya Perspektif Sains. Teknologi. dan Syariah*. Cet. 1. Jakarta: UHAMKA Press & LPP UHAMKA. 2017.

Pertanyaan penelitian ini menitik beratkan pada sebuah upaya pencarian definisi fajar shodiq dalam *term* tafsir menelaah waktu shalat subuh dan teori mana yang tingkat akurasi paling tinggi. Sehingga secara kongkrit permasalahan yang penulis angkat dalam penelitian disertasi ini adalah : 1) bagaimanakah Fajar Shadiq dalam pandangan mufassir? 2) Mengapa terjadi persamaan antara mufassir modern-kontemporer dalam pandangan fajar shadiq?

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini bersifat *deskriptif analitis*, yakni mendeskripsikan makna fajar shodiq yang ditafsiri para ulama tafsir untuk mengetahui awal waktu shalat subuh kemudian menganalisisnya dengan pendekatan *ilmiah-cum doktriner* atau pendekatan *sintesis* yaitu pendekatan yang berusaha menggabungkan antara aspek ilmiah dengan aspek doktrin atau dogma dalam memahami sebuah fenomena.⁹ Pendekatan ini dipakai karena persoalan ilmu falak merupakan persoalan yang di satu sisi berkaitan dengan masalah hukum yang berkaitan dengan aspek doktrin seperti perdebatan tentang kriteria fajar shodiq yang menjadi awal waktu shalat subuh antara dip-20° atau dip-13.4°, dan di satu sisi sangat berkaitan dengan persoalan astronomi yang lebih bersifat *scientific-ilmiah*. Dengan pendekatan ini dimaksudkan agar penelitian ini selalu memperhatikan berbagai segi dengan melihat kelemahan dan kelebihan objek yang teliti. Diharapkan penelitian ini, penulis berusaha mencari definisi fajar shodiq dari berbagai sumber dengan membandingkan tafsir klasik dan modern-kontemporer yang selama ini digunakan dalam memahami makna dan ciri fajar shodiq dengan pandangan yang lain, yang diharapkan mampu mendefinisikan fajar shodiq yang sebenarnya dan dapat mengaplikasikannya. Sehingga diketahui teori penentuan waktu shalat subuh mana yang lebih akurat.

Sumber Data

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kepustakaan (*library research*), di mana data-data yang dihimpun berasal dari sumber-sumber kepustakaan yang dianggap mewakili (*representatif*) dan terkait (*relevant*) dengan pemaknaan kata fajar shodiq dalam term tafsir. Sumber-sumber kepustakaan itu berupa sumber primer (*primary sources*) dan sumber sekunder (*secondary sources*). Sumber data primer yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah kitab-kitab tafsir klasik hingga modern-kontemporer yang diinterpretasikan oleh para Mufassir. Penulis membagi menjadi tiga bagian pada kitab tafsir. Pertama periode klasik, seperti : kitab

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2006), 29

tafsir *at-Thabari* (w.310 H),¹⁰ sedangkan periode modern-kontemporer, seperti : Kitab Tafsir *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir*, Muhammad Sulaiman Al Asyqar, *Tafsir Al-Wajiz*, Wahbah az-Zuhaili *kitab Tafsir Aisarut Tafasir*, Abu Bakar Jabir al-Jazairi dll. Di samping itu, penulis juga menggunakan sumber data sekunder (*secondary sources*) yaitu buku-buku mengenai teori-teori dalam penentuan waktu shalat subuh, seperti, Ilmu Falak(Teori & Aplikasi) karya A.Jamil,¹¹ Ilmu Falak dalam teori dan Praktik, karya, Mahyuddin Khazin,¹² Islam dan Astronomi, karya, Anton Ramdan¹³, Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern, Susiknan Azhari,¹⁴ Evaluasi awal waktu subuh dan Isya karya, Tono Saksono,¹⁵ dan lain-lain yang terkait dengan pembahasan fajar shodiq dan waktu shalat subuh baik secara fiqih maupun praktis untuk menelusuri pendefinisian fajar shodiq dalam pandangan astronomi secara empiris dan pendapat mana yang lebih akurat. Selain itu juga berupa makalah-makalah, baik thesis maupun disertasi, dan juga penelitian dan makalah tentang fajar shodiq dan telaah waktu shalat subuh.

Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumenter. Metode dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen-dokumen tertulis, baik primer maupun sekunder yang kemudian akan dipilih dan dipilah menurut kesesuaiannya dengan tema penelitian ini.

Teknik Analisis Data

Setelah data-data tersajikan maka data tersedut dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif (*descriptive analysis*). Data dokumentatif dalam penelitian kepustakaan ini berupa fakta yang dinyatakan dengan kalimat. Karena itu, pembahasan dan analisisnya mengutamakan penafsiran-penafsiran obyektif, yaitu berupa telaah mendalam atas data yang dikaji. Data penelitian diuraikan dengan analisis isi (content analisis), analisis filologis, dan analisis semantik.

¹⁰Ath-Thabari, Abu Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jami' Al-Bayan an Ta'wil Ayi Al-Qur'an*, penerjemah: Abdul Somad, Yusuf Hamdani, dkk, jilid 3, 12, 13, 21, Jakarta: Pustaka Azzam, 2008.

¹¹A. JAMIL, *Ilmu Falak (Teori & Aplikasi), Arah Qiblat, Awal Waktu, dan Awal Tahun (Hisab Kontemporer)*, Jakarta, 2009, cet. ke-1.

¹²Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta : Buana Pustaka, 2005, cet.ke-2.

¹³Ramdan, Anton, 2009, *Islam dan Astronomi*, Jakarta: Bee Media Indonesia

¹⁴Azhari, Susiknan, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, Cet. 2, Yogyakarta: Suar Muhammadiyah.2007.

¹⁵Saksono. Tono. *Evaluasi Awal Waktu Subuh dan Isya Perspektif Sains. Teknologi. dan Syariah*. Cet. 1. Jakarta: UHAMKA Press & LPP UHAMKA. 2017.

Kemudian bila data sudah selesai dianalisis, kegiatan yang harus dilakukan yaitu menafsirkan hasil analisa data tersebut. Tujuan penafsiran analisis ini adalah untuk menarik kesimpulan dari penelitian kualitatif yang telah dilakukan. data yang sesuai Metode spesifik yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan *metode tafsir tahlili dan tafsir muqaran*. yaitu mendiskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung di dalam suatu ayat al-Qur'an dengan mengikuti susunan atau urutan surat-surat dan ayat-ayat al-Qur'an itu sendiri dengan melakukan analisis di dalamnya. Abd al-Hayy al-Farmawi mengemukakan langkah-langkah yang ditempuh dalam pengumpulan data dengan menggunakan metode tahlili sebagai berikut: 1. Menerapkan hubungan baik antara satu ayat dengan ayat lain maupun antara satu surah dengan surah yang lain. 2. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat (*asbāb an-nuzūl*) 3. Menganalisis *mufradat* (kosa kata) yang pokok-pokok dari sudut pandang kaidah-kaidah bahasa Arab 4. Memaparkan kandungan ayat secara umum serta maksudnya 5. Menerangkan unsur-unsur *fashaha*, bayan dan *i'jaz-nya*, bila dipandang perlu 6. Menjelaskan hukum yang dapat ditarik dari ayat yang dibahas adalah ayat *ahkam* 7. Menerangkan makna dan maksud *syara'* yang terkandung dalam ayat yang bersangkutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fajar Shadiq terdiri dari dua kata, fajar dan shadiq, di dalam Al-Qur'an ditemukan dalam Surah Al-Baqarah ayat 187, yaitu :

أَحِلَّ لَكُمْ لَيْلَةَ الصِّيَامِ الرَّفَثُ إِلَى نِسَائِكُمْ هُنَّ لِبَاسٍ لَكُمْ وَأَنْتُمْ لِبَاسٍ لَهُنَّ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ كُنْتُمْ تَخْتَانُونَ أَنْفُسَكُمْ فَتَابَ عَلَيْكُمْ وَعَفَا عَنْكُمْ فَالْآنَ بَشِّرُوهُمْ وَأَبْغُوا مَا كَتَبَ اللَّهُ لَكُمْ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا حَتَّى يَتَبَيَّنَ لَكُمُ الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ مِنَ الْفَجْرِ ثُمَّ أَتَمُوا الصِّيَامَ إِلَى اللَّيْلِ وَلَا تُبَشِّرُوهُمْ وَأَنْتُمْ عَافُونَ فِي الْمَسْجِدِ الَّذِي كُنْتُمْ تُبْتَغُونَ فِيهِ مِنَ اللَّهِ آيَاتِهِ لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ

Artinya: Dihalalkan bagi kamu pada malam hari bulan puasa bercampur dengan isteri-isteri kamu; mereka adalah pakaian bagimu, dan kamupun adalah pakaian bagi mereka. Allah mengetahui bahwasanya kamu tidak dapat menahan nafsumu, karena itu Allah mengampuni kamu dan memberi maaf kepadamu. Maka sekarang campurilah mereka dan ikutilah apa yang telah ditetapkan Allah untukmu, dan makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, yaitu fajar. Kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid. Itulah larangan Allah, maka janganlah kamu mendekatinya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada manusia, supaya mereka bertakwa. (surat-al-baqarah-ayat-187).

Sekilas dapat dipahami arti dari

Di dalam kitab tafsir *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir* penulis Muhammad Sulaiman Al Asyqar beliau mengatakan :

الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ (benang putih) Yakni cahaya fajar di ufuk yang membentang, dan bukan yang seperti ekor srigala disebut *fajar kadzib* yang tidak mengharamkan apapun, masih boleh makan, minum dan berhubungan suami istri, belum karena belum masuk waktu fajar shadiq. Sedangkan lafadz مِنَ الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ (dari benang hitam) Yakni kegelapan malam. selanjutnya makna (التَّبِين) adalah terjadinya perbedaan antara (الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ) dengan (الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ) dan hal ini tidak terjadi kecuali saat telah masuknya waktu fajar shadiq yang sebenarnya.¹⁶

Tafsir Al-Wajiz, Wahbah az-Zuhaili menafsirkan ayat tersebut Maka carilah sesuatu yang diperbolehkan oleh Allah berupa kenikmatan untuk menghasilkan keturunan atau anak. Kalian juga diperbolehkan untuk makan dan minum selama malam hari sampai terbitnya fajar shadiq dengan diawali oleh kemunculan cahaya siang dan hilangnya kegelapan malam. Dan itulah yang dimaksud dengan benang putih, yaitu cahaya fajar yang muncul di cakrawala yang tampak layaknya benang yang memanjang yang berdampingan dengan kegelapan malam. Fajar dan malam itu diserupakan dengan dua benang putih dan hitam karena panjangnya.

Kitab Aisarut Tafasir , Abu Bakar Jabir al-Jazairi, menafsirkan dua kalimat, yang pertama lafadz { الْخَيْطُ الْأَبْيَضُ } *Al-Khoithul Abyadh : Fajar kadzib* (bohong), yaitu warna putih yang menjulang ke atas di ufuk bagaikan ekor serigala. Yang kedua lafadz, { الْخَيْطِ الْأَسْوَدِ } *Al-Khoithul aswad* : Warna gelap yang datang setelah warna putih yang pertama sehingga menghapusnya secara sempurna. Sedangkan makna fajar sendiri beliau artikan dengan { الْفَجْرُ } *Al-Fajr* : Tersebarinya cahaya secara horizontal yang menghapus kegelapan dan cahayanya memenuhi penjuru ufuk.

Dari ketiga kitab tafsir modern kontemporer yang menafsirkan fajar, diawali menerangkan makna perkata, kemudian menjelaskan perbedaan antara ayat dimaksud, lalu menyimpulkan dengan makna seirama dengan penamaan makna fajar shadiq di kalangan astronomi.¹⁷ Ini menjadi bukti, bahwa para mufassir modern kontemporer juga mengamati dan memiliki wawasan tentang dunia falak.

¹⁶ <https://tafsirweb.com/697-surat-al-baqarah-ayat-187.html>

¹⁷ Putra, Sudarmadi. "Fajar Shadiq Dalam Prespektif Astronomi." *Sanaamul Qur'an* 2.2 (2021).

KESIMPULAN

Fajar Shadiq dalam pandangan mufassir modern kontemporer memiliki pengertian yang sama, ciri dan jenis dan bentuk fajar shadiq. Fajar shadiq berada di ufuk timur cahaya memancar secara horizontal berwarna putih yang dapat memisahkan antara gelapnya malam dan siang hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Rachim, *Ilmu Falak*, (Yogyakarta : Liberty, 1983)
- Al-Farmâwi, *Abd al-Hayy, Al-Bidâyat fi at-Tafsîr al-Maudhû'i*, Mishr: Maktabat alJumhuriyat, 1397/1977.
- Al-Farmawi, Abd. Al-Hayy. 1996. *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Mawdhu'y: Dirasah Manhajiah Mawdhu'iyah*. (terj). Suryan A. Jamrah. Cetakan II. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Al-Jazaairi. 1996. *Aisar al-Tafasir* Jilid 2. Jakarta : Darus Sunnah
- Al-Thabari, Abi Ja'far Muhammad bin Jarir, *Jaami'u al-Bayaan 'An Takwiilu ayi AlQur'an*, Juz 19, Bairut: Dar Al Fikr, t.th.
- Al-Thabari, Ibn Jarir, *Tafsir Jami' al Bayan fi ta'wil al-Qur'an*, juz 23, Mauqiu Majma' al Mulk: dalam Software Maktabah Samilah, 2005.
- Al-Zuhailiyi, *Wahbah, Tafsir Munir fi Aqidati was Sari'ati wa al-Manhaji*, Bairut: Dar al-Fikr al-Ma'asir, 1991.
- Azhari, Susiknan, *Ilmu Falak Perjumpaan Khazanah Islam dan Sains Modern*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, Cet. ke-2, 2007.
- Draper, John William, *History of Conflict between Science and Religion*, New York: New York University Press, 1878.
- Djamaluddin. T. Benarkah Waktu Subuh di Indonesia Terlalu Cepat?
- khazin, Muhyidin, *Ilmu Falak*, Yogyakarta: Buana Pustaka, Cet. ke-III, 2004.
- _____. *Ilmu Falak Dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: Buana Pustaka, cet ke- IV, 2008.
- Majelis Tarjih dan Tajdid Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Pedoman Hisab Muhammadiyah, Yogyakarta: Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah, Cet. Ke-II. 2009.
- Maskufa, *Ilmu Falak*, Jakarta: Gaung Persada Press, cet ke-I, 2009.
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhammad Sulaiman Al Asyqar. *Zubdatut Tafsir Min Fathil Qadir / Syaikh, mudarris tafsir*. Universitas Islam Madinah

Saksono. Tono. *Evaluasi Awal Waktu Subuh dan Isya Perspektif Sains*. Teknologi. dan Syariah. Cet. 1. Jakarta: UHAMKA Press & LPP UHAMKA. 2017.

Siti Muslifah, “*Telaah Kritis Syafaqul Ahmar Dan Syafaqul Abyadh Terhadap Akhir Magrib Dan Awal Isya*’,” ELFALAKY 1, no. 1 (2017).

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012.

Putra, Sudarmadi. "Fajar Shadiq Dalam Prespektif Astronomi." *Sanaamul Qur'an* 2.2 (2021).

Wahbah al-Zuhaili. 1991. *al-Tafsir al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'at wa al-Manhaj* juz 1 . Damsyiq: Dar al-Fikr.

Warson, Ahmad al-Munawir, *Al-Munawir Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Yogyakarta: Pondok Pesantren Krapyak, 1984

Djamaluddin. T. *Benarkah Waktu Subuh di Indonesia Terlalu Cepat?*